

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan berada dalam subordinasi laki-laki yang menempatkan perannya di bawah laki-laki membuat perempuan selalu pada posisi kelas dua di masyarakat. Kondisi perempuan yang ada di bawah laki-laki membentuk konstruksi sosial di masyarakat yang menjadikan laki-laki sosok yang lebih tinggi kedudukannya. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda, secara tersirat sistem tersebut melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan (Bressler, 2007).

Pemahaman di masyarakat yang memandang gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat. Pemikiran mengenai perempuan dan kodrat- kodrat yang melekat dan dibiarkan berkembang dalam pemikiran masyarakat menjadikannya sebuah keharusan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Hal tersebut menjadikan perempuan semakin terkekang dan terbentuk sebagai individu yang harus patuh pada konstruksi yang ada (Nugroho, 2008).

Perempuan dalam budaya patriarki sering dilecehkan dan dituntut untuk mampu memberi kenikmatan seks laki-laki. Hal tersebut bertahan bertahun-tahun di hidup perempuan dan merusak gagasan perempuan akan seks. Saat perempuan menikah, dirinya dianggap telah memberikan tubuhnya untuk dikuasai. Kemudian lelaki berasumsi bahwa perempuan pasti menikmati seks meskipun lewat paksaan (Safira, 2021). Michel Foucault melihat pengkontruksian citra negatif pada perempuan ini tidak lain menyediakan logika untuk membuat wanita mengkonstruksikan kegiatan seksualnya hanya untuk menghasilkan keturunan unggul yang diinginkan politik populasi masa depan, dengan pengkontruksian ini wanita dipaksa untuk menerima pengertian bahwa tubuhnya sekedar alat reproduksi (Suyono, 2002).

Manusia dengan kodrat seksualitasnya yang terungkap dalam pola pikir, tingkah laku dan tutur menentukan keberadaannya. Pengungkapan manusia atas kodrat seksualitas sering dibentuk oleh serangkaian pengalaman yang ada disekitarnya. Tabu seksualitas dalam kehidupan manusia dapat dilihat dalam

beberapa tindakan, yang pertama adalah sebuah perilaku yang berhati-hati dan penuh dengan keragu-raguan saat menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas. Pembicaraan tentang seksualitas dianggap sesuatu yang buruk, menyalahi aturan dan moral keagamaan. Hal ini semakin kuat terjadi pada abad pertengahan ketika gereja berkerja sebagai penjaga moral selalu melihat seksualitas sebagai sebuah dosa. Ekspresi seksualitas tidak boleh ditunjukkan di ruang publik, mengekspresikan kenyataan emosional dan hasrat seksualitas seperti intim secara fisik, berjalan bersama, saling merangkul akan dianggap sesuatu yang tidak lazim dilakukan. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa manusia masih terpenjara dalam spontanitas seksualitasnya sendiri. Pengekangan dan usaha untuk menghilangkan hasrat seksualitas merupakan sebuah tindakan pengebirian yang dibangun untuk melanggengkan sikap ketakutan (Kali, 2013).

Kedua, tindakan pengawalan yang berlebihan terhadap seksualitas dengan merujuk pada perilaku, kebiasaan, dan prinsip yang dianggap baik atau benar sesuai dengan masyarakat secara umum. Michel Foucault melihat bahwa pengawalan yang berlebihan terhadap seksualitas adalah sebuah bentuk yang secara tidak langsung mengatur tubuh manusia. Ketika seksualitas diwacanakan sebagai sesuatu yang buruk (tabu) maka secara tidak langsung diri sendiri menemukan bahwa membayangkan sesuatu yang erotik adalah sebuah tindakan dosa. Pengakuan dosa dalam gereja katolik merupakan sebuah legitimasi atas pengaturan tubuh, hal ini terjadi ketika kekayaan tubuh dan imajinasi dikurung dalam satu prinsip moral berpikir dan bertindak. Konsep ini menunjukkan bahwa menjaga seksualitas tetap tabu hanya sebuah perilaku agar bisa dianggap orang yang baik dan memahami seksualitas hanya sebatas pada arti genital, yang merupakan usaha pembatasan manusia dengan dirinya (Kali, 2013).

Ketiga, tabu seksualitas diperkuat dengan larangan sosial yang masih bersifat primitif. Pengekangan terhadap seksualitas akan berdampak pada pengekangan kehidupan manusia. Individu yang di ajarkan untuk berfikir secara rasional akan memiliki pandangan yang berbeda dengan individu yang dididik dengan cara mengekang dengan mengajarkan untuk mematuhi segala bentuk larangan. Pandangan yang masih kaku menjadikan orang merasa tidak nyaman dengan

seksualitasnya, jika seseorang tidak bahagia dengan seksualitasnya maka dia juga tidak akan bisa menikmati keindahan tubuhnya sendiri (Kali, 2013).

Michel Foucault melihat di akhir abad 19 disana-sini masih terdapat pembedahan terhadap klistoris wanita yang bertujuan untuk mencegah timbulnya rangsangan kenikmatan terhadap tubuh wanita hingga tidak memungkinkan wanita melakukan masturbasi (Suyono, 2002). Aktivitas menyentuh tubuh sendiri dan menstimulasi rangsangan dengan tangan disebut sebagai masturbasi. Masturbasi bagi perempuan dapat membangkitkan suasana hati bahkan menghilangkan ketegangan pada tubuh serta membantu meredakan stres. Aktivitas ini bahkan sering diusung sebagai cara untuk mencintai tubuh sendiri (Safira, 2021).

Pemikiran dan anggapan masturbasi membuat rahim kering, masturbasi membuat vagina kendor, masturbasi membuat tubuh perempuan seperti ibu-ibu merupakan sebagian dari mitos-mitos yang diarahkan kepada perempuan agar membuat perempuan merasa bersalah karena berani mengeksplorasi tubuh sendiri. Narasi itu digunakan untuk mengontrol dan mengatur seksualitas perempuan demi melanggengkan kuasa patriarki dan kapitalisme atas tubuh perempuan (Safira, 2021).

Membahas fenomena masturbasi di kalangan laki-laki sudah menjadi hal yang lumrah, namun jika persoalan masturbasi perempuan masih sangat minim, hal ini terjadi karena pandangan masyarakat tentang perempuan yang harus berperilaku sesuai dengan nilai dan norma dan segala larangan dalam menyampaikan hal-hal yang sifatnya pribadi atas sensitif. Sehingga setiap perempuan yang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan pandangan yang dianggap baik akan dilekatkan dengan stigma “nakal”, berbeda dengan laki-laki yang selalu terbuka ketika bercerita mengenai seks atau tindakan seperti masturbasi (Surahmi, 2020).

Pertanyaan-pertanyaan tentang masturbasi bagi perempuan seringkali dianggapi dengan narasi-narasi yang justru menyesatkan, salah satunya adalah seorang dokter dengan inisial ADS yang menyebutkan dirinya seorang dokter spesialis obstetri dan ginekologi membuat postingan di media sosial X dengan narasi yang menyudutkan bahwa perempuan yang mendapatkan orgasme melalui masturbasi bisa membuat perempuan akan sulit mendapatkan orgasme dengan

pasangannya. Bahkan dirinya menyebutkan perempuan yang masturbasi akan kesulitan mendapatkan anak karena mendapatkan orgasme melalui masturbasi (Sjahrudin, 2023).

Ketika mitos-mitos yang keliru dan menyesatkan tentang tubuh perempuan terus dipertahankan, perempuan akan selalu kesulitan menerima tubuh apa adanya, bahkan merasa bersalah saat tubuhnya bereaksi secara alami terhadap rangsangan seksual. Menyentuh dan menstimulasi bagian tubuh yang dapat membantu mencapai rasa nikmat itu adalah tindakan yang disebut masturbasi. Puncak rasa nikmat yang didapatkan dari menyentuh dan menstimulasi disebut sebagai orgasme, perempuan dapat mencapai orgasme melalui klistoris namun juga yang mencapai orgasme melalui penetrasi vagina. Setiap perempuan memiliki medium yang berbeda-beda untuk merangsang dirinya (Safira, 2021).

Persepsi negatif tentang masturbasi masih terus berkembang dengan narasi-narasi yang menyesatkan dan mengekang kebebasan perempuan untuk mengeksplorasi seksualitasnya sendiri, jika melihat dengan pandangan lebih luas masturbasi juga memberikan dampak positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meiller di mana masturbasi terutama orgasme dapat memberikan dampak positif pada kondisi afektif perempuan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa masturbasi menimbulkan perasaan bahagia, rileks, otonomi, kontrol, dan kepuasan, sehingga memunculkan kondisi afektif yang positif. Perempuan menggunakan masturbasi untuk mengurangi dan mengatasi kondisi negatif, seperti kecemasan dan depresi. Motivasi lainnya adalah untuk mengurangi rasa sakit fisik atau untuk membantu tidur (Meiller, 2019).

Perempuan dapat mencapai orgasmenya sendiri, maka perempuan tidak membutuhkan laki-laki untuk mendapatkan kenikmatan. Kenikmatan ini direnggut oleh konsep patriarki demi melangsungkan budaya perempuan yang ketergantungan baik secara seksualitas dan ekonomi. Kemandirian seksualitas perempuan bahkan ingin dihilangkan dengan upaya sunat perempuan. Sunat perempuan dilakukan untuk mengambil klistoris pada perempuan yang mana klistoris merupakan bagian yang dapat membantu perempuan untuk merasakan kenikmatan (Safira, 2021).

Mahasiswa juga tidak lepas dari fenomena perilaku masturbasi, hal ini dibuktikan dengan Penelitian PILAR PKBI Jateng selama bulan September 2002, di mana dari 1000 mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Semarang yang berpartisipasi dalam penelitian perilaku seksual ini, ditemukan bahwa 502 orang diantaranya menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara masturbasi, sedang 97 mahasiswa telah melakukan hubungan suami istri yang kebanyakan awalnya dilandasi oleh keinginan untuk coba-coba saja (Pratiwi, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Firda Deska Asnawinda pada 2021 menunjukkan bahwa mahasiswa tahu dan pernah melakukan masturbasi, alasan mereka pernah melakukan perilaku masturbasi adalah adanya rasa ingin coba-coba dan ingin tahu tentang masturbasi (30,76%) keinginan untuk eksplorasi diri (35,38%), meningkatkan gairah seksual (27,6%) serta terpengaruh adanya penyebaran informasi dan rangsangan yang didapatkan dari media sosial (22,69%). mereka mengaku melakukan masturbasi sebanyak tiga kali dalam kurun waktu seminggu (23,07%) (Asnawinda, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut belum terdapat penelitian yang membahas tentang kuasa tubuh perempuan terhadap seksualitasnya dalam hal ini adalah perilaku masturbasi, khususnya pada mahasiswa universitas X di kabupaten Bangkalan Madura. Penelitian tentang masturbasi dan kuasa tubuh perempuan di kalangan mahasiswa di universitas di Kabupaten Bangkalan menarik untuk dilihat karena menyangkut bagaimana tubuh perempuan dikonstruksikan dan dikelola dalam konteks budaya yang sarat nilai agama dan norma patriarki. Bangkalan dikenal sebagai wilayah dengan dominasi budaya pesantren, tradisi Islam yang kuat, dan norma sosial yang konservatif dalam memandang seksualitas, khususnya seksualitas perempuan.

Lingkungan masyarakat seperti ini menjadikan pembicaraan tentang tubuh dan seksualitas terutama praktik seperti masturbasi cenderung menjadi tabu, diselimuti rasa malu, dan dianggap bertentangan dengan nilai kesopanan dan moralitas. Hal ini menyebabkan perempuan termasuk mahasiswa mengalami pengawasan sosial dan internalisasi rasa bersalah yang kuat dalam memahami tubuh dan hasrat seksualnya sendiri.

Mahasiswa perempuan khususnya yang menempuh pendidikan tinggi mulai terpapar dengan pemikiran kritis dan wacana kesetaraan. Mereka berada dalam persimpangan antara nilai tradisional dan pengetahuan modern, sehingga menjadi subjek yang unik untuk melihat bagaimana mereka mengelola, menegosiasikan, dan mengklaim kuasa atas tubuh mereka. Berdasarkan observasi awal kepada mahasiswa universitas X yang ada di kabupaten Bangkalan peneliti menemukan bahwa saat awal-awal peneliti membahas masturbasi mereka terlihat terkejut dan kemudian mulai tertarik dengan topik pembahasan yang peneliti bahas, beberapa enggan untuk berbicara lebih lanjut dan beberapa terbuka dengan topik yang peneliti bahas dan justru mengajukan diri menjadi informan.

Pengetahuan yang mereka miliki tidak serta-merta membebaskan mereka dari tekanan sosial, namun justru menciptakan ruang refleksi yang dalam terhadap pengalaman masturbasi. Pada usia dewasa yang merupakan fase eksplorasi diri dan seksualitas, perilaku masturbasi menjadi bentuk ekspresi paling personal yang dapat mencerminkan sejauh mana mereka dapat berkuasa atas tubuhnya sendiri. Serta kajian yang membahas topik ini masih sangat sedikit sehingga melihat bagaimana mahasiswa memberi peluang untuk memahami bagaimana mereka membicarakan, menolak, atau justru menegosiasikan norma-norma yang membatasi tubuh dan seksualitas mereka.

Masturbasi menjadi medium untuk mengenal tubuh sendiri, masturbasi memberikan perempuan untuk menerima tubuh apa adanya dan merasa nyaman dengan tubuh sendiri. Perempuan lahir dengan tubuh sebagaimana adanya, maka perempuan berhak untuk mengetahui dan melakukan apa saja yang bisa tubuh berikan. Sedangkan narasi tersebut masih menjadi sesuatu yang diperdebatkan dalam lingkup masyarakat yang tidak terbuka dengan pembicaraan seksualitas dan masih dipandang tidak baik bahkan merupakan sesuatu yang dilarang dilakukan oleh seorang perempuan, maka berdasarkan gagasan tersebut penulis tertarik dan berencana untuk melakukan penelitian dengan judul Masturbasi dan Kuasa Tubuh Perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perempuan memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri dalam perilaku masturbasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan berkuasa atas tubuhnya dalam melakukan masturbasi.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perihal perilaku masturbasi dan kaitannya dengan kuasa tubuh perempuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian atau dapat dijadikan bahan laporan pada bidang ilmu yang ditempuh.

B. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagaimana perempuan memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri dalam mendapatkan kepuasan seksualitas melalui masturbasi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi penelitian serta mampu memperluas pengetahuan serta peneliti dapat mengetahui bagaimana perempuan memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri dalam perilaku masturbasi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi yang akan atau sedang melakukan penelitian dan bisa menambah wawasan informasi terkait bagaimana perempuan memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri dalam mendapatkan kepuasan seksualitas melalui masturbasi.